

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian dalam bentuk penyajian data yang sesuai dengan hasil pengolahan data yang dilakukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan 43 sampel hasil inkompatibel pemeriksaan *crossmatching* di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2021 yang dijadikan data dan dikelompokkan berdasarkan kategori: Jenis kelamin, usia, golongan darah, diagnosis penyakit, riwayat transfusi, dan hasil *incompability crossmatching*. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap 43 sampel kasus *incompability crossmatching* pada permintaan komponen darah *packed red cells* (PRC) di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2021 didapatkan persentase jenis inkompabilitas sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kategori Jenis Inkompabilitas *Crossmatching* di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul Tahun 2021

No	Jenis Inkompabilitas	Jumlah	Persentase (%)
1.	Mayor	1	2.3%
2.	Minor	1	2.3%
3.	Minor-Autokontrol	40	93.0%
4.	Mayor-Minor-Autokontrol	1	2.3%
Jumlah		43	100.0%

(Sumber Data Sekunder: UDD PMI Kabupaten Gunungkidul, 2021)

Dari data yang terdapat pada tabel di atas diperoleh hasil perhitungan jenis inkompabilitas. Disimpulkan dari hasil inkompatibel pemeriksaan *crossmatching* pada komponen darah *Packed Red Cells* (PRC) paling banyak adalah hasil Minor-Autokontrol sebanyak 40 (93.0%) sampel.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap 43 sampel kasus *incompability crossmatching* pada permintaan komponen darah

packed red cells (PRC) di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2021 didapatkan persentase jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil *Incompability crossmatching* Kategori Jenis Kelamin Pasien di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul Tahun 2021

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	27	62.8%
2.	Perempuan	16	37.2%
Jumlah		43	100.0%

(Sumber Data Sekunder: UDD PMI Kabupaten Gunungkidul, 2021)

Dari data yang terdapat pada tabel di atas diperoleh hasil perhitungan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Disimpulkan dari hasil inkompatibel pemeriksaan *crossmatching* pada komponen darah *Packed Red Cells* (PRC) paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 (62.8%) sampel.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap 43 sampel kasus *incompability crossmatching* pada permintaan komponen darah *packed red cells* (PRC) di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2021 didapatkan persentase kategori usia pasien sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil *Incompability crossmatching* Kategori Usia Pasien di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul Tahun 2021

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1.	Bayi (0-1 tahun)	6	14.0%
2.	Anak-anak (2-11 tahun)	0	0%
3.	Remaja (12-19 tahun)	0	0%
4.	Dewasa (20-60 tahun)	18	41.9%
5.	Lanjut usia (> 60 tahun)	19	44.2%
Jumlah		43	100.0%

(Sumber Data Sekunder: UDD PMI Kabupaten Gunungkidul, 2021)

Dari data yang terdapat pada tabel di atas diperoleh hasil perhitungan kategori usia. Disimpulkan dari hasil inkompatibel pemeriksaan *crossmatching* pada komponen darah *Packed Red Cells* (PRC) paling banyak adalah usia lanjut usia (> 60 tahun) sebanyak 19 (44.2%) sampel.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap 43 sampel kasus *incompability crossmatching* pada permintaan komponen darah *packed red cells* (PRC) di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2021 didapatkan persentase kategori golongan darah pasien sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil *Incompability crossmatching* Kategori Golongan Darah Pasien di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul Tahun 2021

No	Golongan Darah	Jumlah	Persentase (%)
1.	Golongan darah A+	9	20.9%
2.	Golongan darah A-	0	0%
3.	Golongan darah B+	13	30.2%
4.	Golongan darah B-	0	0%
5.	Golongan darah AB+	5	11.6%
6.	Golongan darah AB-	0	0%
7.	Golongan darah O+	16	37.2%
8.	Golongan darah O-	0	0%
Jumlah		43	100.0%

(Sumber Data Sekunder: UDD PMI Kabupaten Gunungkidul, 2021)

Dari data yang terdapat pada tabel di atas diperoleh hasil perhitungan kategori golongan darah. Disimpulkan dari hasil inkompatibel pemeriksaan *crossmatching* pada komponen darah *Packed Red Cells* (PRC) paling banyak adalah golongan darah O+ sebanyak 16 (37.2%) sampel.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap 43 sampel kasus *incompability crossmatching* pada permintaan komponen darah *packed red cells* (PRC) di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2021 didapatkan persentase kategori diagnosis penyakit pasien sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil *Incompability crossmatching* Kategori Diagnosis Penyakit Pasien di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul Tahun 2021

No	Diagnosis Penyakit	Jumlah	Persentase (%)
1.	Anemia	39	90.7%
2.	Gagal ginjal	4	9.3%
3.	Thalasemia	0	0%
4.	Lainnya	0	0%

Kategori		Hasil <i>Incompability Crossmatching</i>									
		Mayor		Minor		Minor-AC		Mayor-Minor-AC		Jumlah	
4.	Lainnya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Riwayat Transfusi											
1.	< 10 kali transfusi	1	2.3	1	2.3	31	72.1	1	2.3	34	79.1
2.	≥ 10 kali transfusi	0	0	0	0	9	20.9	0	0	9	20.9

(Sumber Data Sekunder: UDD PMI Kabupaten Gunungkidul, 2021)

Dari hasil *incompability crossmatching* berdasarkan karakteristik pasien diperoleh hasil tertinggi adalah hasil *incompability* Minor-Autokontrol positif sebanyak 40 (93.0%) dengan persentase diagnosis penyakit paling tinggi adalah anemia 36 (83.3%) dan persentase riwayat transfusi berulang pada pasien paling banyak <10 kali transfusi 31 (72.1%) kasus.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di UDD PMI Kabupaten Gunungkidul dengan subjek penelitian sebanyak 43 kasus *incompability crossmatching* pada komponen darah *Packed Red Cells* (PRC) diperoleh hasil paling banyak pada kasus *incompability* Minor-Autokontrol sebanyak 40 (93.0%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aljannah dan Supadmi (2020) dengan hasil inkompatibel paling banyak terjadi pada Minor-Autokontrol 75 (96.1%) dari 78 sampel penelitian. Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang hasil *incompability crossmatching* namun terdapat perbedaan pada karakteristik pemeriksaan yang diambil oleh peneliti. Hasil positif pada *crossmatching* minor dan AC berasal dari *autoantibody* dari dalam tubuh pasien, sesuai dengan standar pelayanan darah pada kasus ini dapat dilakukan tindakan lanjutan yaitu pemeriksaan *Direct Coomb Test* (DCT) dengan syarat darah keluar yaitu derajat positif pada minor sama atau lebih kecil dibandingkan derajat positif pada AC/DCT, darah boleh dikeluarkan (Gyresha *et al.*, 2020).

Pada kategori jenis kelamin diperoleh hasil paling banyak pada laki-laki 27 (62.8%) hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita *et al.* (2015) dengan hasil frekuensi laki-laki (51.1%) daripada perempuan (48.9%).

Penelitian yang dilakukan oleh Anita *et.al.* (2015) dilakukan di Unit Bank Darah RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar.

Berdasarkan kategori usia paling banyak dialami oleh kategori lanjut usia (>60 tahun) 19 (44.2%). Hasil dari kategori usia ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika *et.al* (2020) dengan rentang usia dibagi menjadi usia <17 tahun 5 orang (7.14%) dan usia ≥ 17 tahun 65 orang (92.8%). Penelitian oleh Kartika *et.al* (2020) dilakukan di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo (RSWS) dan UDD PMI Makassar.

Pada penelitian ini kasus *incompability crossmatching* paling banyak terjadi pada golongan darah O rhesus positif 16 (37.2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatmasari (2021) yang dilakukan di UDD PMI Kota Surakarta didapatkan hasil kasus inkompatibel paling banyak terdapat pada golongan darah O rhesus positif 39 (35%) dari jumlah sampel 119. Golongan darah O adalah golongan darah yang universal dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia bergolongan darah O (Hendrawan *et al.*, 2021).

Pada hasil penelitian kasus *incompability crossmatching* pada kategori diagnosis penyakit pasien paling banyak terjadi pada pasien dengan diagnosis anemia sebanyak 39 dengan persentase sebesar 90.7%. Berdasarkan penelitian terdahulu penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolandri (2020), dimana pada penelitian ini paling banyak terjadi pada penyakit ginjal kronis sebanyak 24 resipien (24%) dari sampel penelitian sebanyak 100 resipien. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aljannah dan Supadmi (2019) sejalan dengan hasil penelitian yaitu paling banyak terjadi kasus inkompatibel uji silang serasi pada diagnosis penyakit anemia 60 pasien (76.9%) dari jumlah sampel 78. Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan diseluruh dunia terutama pada negara berkembang. Anemia dapat berdampak negatif apabila kadar hemoglobin (Hb) dalam sel darah merah terlalu rendah yang dapat menyebabkan oksigen dalam tubuh mengalami penurunan dan beresiko menghambat kerja organ penting. Pada tahap anemia berat tindakan pengobatan yang dapat dilakukan salah satunya adalah transfusi darah (Yustisia *et al.*, 2020). Transfusi darah bisa digunakan untuk mengelola dan mengobati jenis anemia, seperti anemia sel sabit, anemia

aplastik, dan thalassemia. Anemia juga dapat disebabkan akibat perdarahan pada pasien kanker terutama kanker pencernaan yang dapat mengakibatkan perdarahan internal dan pada pasien ginjal (Fadli, 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil pada kategori riwayat transfusi paling banyak terjadi pada pasien yang sudah melakukan transfusi <10 kali sebanyak 34 pasien (79.1%). Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Geni (2019) yang memiliki penelitian tentang transfusi berulang pada pasien talasemia dengan hasil paling banyak pada pasien transfusi berulang ≥ 10 yaitu 22 pasien (52%) dari 25 pasien dengan hasil inkompatibel *crossmatching*. Penelitian yang dilakukan oleh Geni (2019) hanya mengambil sampel penelitian dari pasien dengan diagnosis penyakit talasemia yang membutuhkan transfusi sebagai pengobatan secara rutin dan berkala. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Palina *et. al* (2020) diperoleh hasil paling banyak pada pasien hemodialisa yang sudah melakukan transfusi sebanyak satu kali dengan frekuensi 338 pasien (70%) dan lebih dari satu kali 142 pasien (30%). Penelitian yang dilakukan oleh Palina *et. al* (2020) secara khusus mengambil sampel dari pasien dengan terapi hemodialisa. Transfusi berulang dapat memungkinkan terbentuknya sebuah antibodi karena sering mengalami paparan antigen dari darah pendonor yang masuk ke dalam tubuh resipien, akibatnya hasil *crossmatching* menjadi *incompatible* (Geni *et al.*, 2019)

C. Keterbatasan

Selama proses penelitian keterbatasan yang dialami oleh peneliti adalah saat memperoleh data penelitian dikarenakan data yang diperlukan tidak menjadi satu laporan sehingga peneliti perlu mengumpulkan data dari beberapa laporan. Data yang diperlukan adalah karakteristik pasien yang terdiri dari jenis kelamin, usia, golongan darah, diagnosis penyakit, riwayat transfusi, dan hasil *incompability crossmatching*.